

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Letak Geografis dan Iklim

Kecamatan Karang Dapo merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera Selatan. Kecamatan Karang Dapo terdiri dari satu kelurahan dan delapan desa dengan luas wilayah 548,7 km², dimana Desa Karang Dapo I memiliki 41,03 persen dari total luas wilayah, berbatasan dengan Kecamatan Megang Sakti dibagian selatan, Kecamatan Rupit di bagian barat, Kecamatan Nibung di bagian utara dan kecamatan Rawas Ilir di bagian timur.

Tabel 4. Luas Daerah Per Desa/Kelurahan di Kecamatan Karang Dapo Tahun 2024

Nama Desa/ Kelurahan	Luas Daerah (Hektar)	Persentase terhadap Luas Kecamatan (%)
Kelurahan Karang Dapo II	52,71	9,6
Desa Karang Dapo 1	225,17	41,03
Desa Kertasari	16,04	2,92
Desa Rantau Kadam	56,93	10,38
Desa Biaro Lama	30,61	5,58
Desa Biaro Baru	45,51	8,29
Desa Aringin	40,28	7,34
Desa Setia Marga	51,88	9,45
Desa Bina Karya	29,63	5,4
Kecamatan Karang Dapo	548,7	100

Sumber: Kecamatan Karang Dapo dalam angka, 2023

Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara mempunyai jumlah curah hujan 2300 mm/tahun, kelembapan berkisar 80%, kecepatan angin 1,0 km/hari, dan suhu 25° C - 30° C. Topografi geografis keadaan wilayah Kecamatan Karang Dapo adalah datar, berawa-rawa dengan suhu udara, kondisi tanah top soil merah kuning dengan ketinggian wilayah 120 m diatas permukaan laut (DPL).

4.1.2 Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Karang Dapo sebagian besarnya bekerja pada sektor pertanian dan perkebunan, baik itu petani pemilik, petani penggarap, maupun buruh tani, dan sisanya bergerak dibidang non-pertanian seperti swasta (Pedagang dan tukang), PNS (guru dan karyawan instansi) dan pensiunan. Disamping itu usaha-usaha rumah tangga non-pertanian juga sudah banyak berkembang seperti kerajinan, makanan ringan dan sebagainya.

4.1.3 Kependudukan

Jumlah penduduk Kecamatan Karang Dapo berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2024 sebanyak 22.216 jiwa yang terdiri atas 11.150 jiwa penduduk laki-laki dan 11.066 jiwa penduduk perempuan. Kepadatan penduduk di 9 Desa/Kelurahan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Desa Karang Dapo I dengan kepadatan sebesar 3.392 jiwa dan terendah di Desa Biaro Lama sebesar 1.608 jiwa.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Per Desa/Kelurahan di Kecamatan Karang Dapo Tahun 2024.

No.	Nama Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Kertasari	851	847	1.698
2.	Rantau Kadam	1.213	1.188	2.401
3.	Karang Dapo I	932	966	1.898
4.	Karang Dapo	1.748	1.759	3.507
5.	Biaro Lama	812	796	1.608
6.	Biaro Baru	1.252	1.199	2.451
7.	Aringin	1.100	1.134	2.234
8.	Setia Marga	2.027	1.953	3.980
9.	Bina Karya	1.215	1.224	2.439
Jumlah Penduduk		11.150	11.066	22.216

Sumber: Kecamatan Karang Dapo dalam angka 2024

4.1.4 Sarana dan Prasarana

Perkembangan sarana dan prasarana adalah suatu hal yang penting dalam pengembangan wilayah. Tujuan dari pengembangan sarana dan prasarana adalah untuk menaikkan nilai produktivitas fisik menjadi nilai produktivitas ekonomi, khususnya untuk mengupayakan kelancaran disektor pertanian. Jumlah sarana dan prasarana di Kecamatan Karang Dapo dapat dilihat pada tabel 7 dibawah ini :

Tabel 6. Jumlah Sarana dan Prasarana di Kecamatan Karang Dapo Tahun 2024

No.	Uraian	Sarana dan Prasarana	Keterangan
1	Perekonomian	a. Pasar tradisional	a. 6 unit
		b. Toko/Warung	b.
		c. KUD (Koperasi Unit Desa)	c. 6 unit
2	Kesehatan	d. Puskesmas	d.
3	Peribadatan	e. Masjid	e. 12 unit
		f. Langgar/Mushola	f. 15 unit
		g. Gereja	g. -
4	Pendidikan	i. Taman kanak-kanak	i. 15 unit
		j. Sekolah Dasar (SD)/MI	j. 15 unit
		k. SMP	k. 6 unit
		l. SMA/MA	l. 2 unit
5	Transportasi	m. Ojek	m. -

Sumber: Kecamatan karang dapo dalam angka 2024

4.2 Identitas Petani Responden

4.2.1 Umur Petani

Umur memiliki peranan penting, karena umur dapat menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan kegiatan usahatani karena berhubungan dengan kemampuan fisik dan kesehatan mental spiritual petani. Selain itu, umur juga menentukan petani dalam berfikir untuk mengambil keputusan dalam mengembangkan usahatannya. Petani dengan usia lebih muda mempunyai kemampuan fisik yang relatif kuat dibandingkan dengan petani yang usianya lebih tua, tetapi, biasanya walaupun kemampuan fisik petani yang lebih tua dalam melakukan aktivitas semakin berkurang, tetapi mereka lebih berhati-hati dalam

mengambil keputusan terhadap hal baru. Umur responden yaitu petani kelapa sawit sangat bervariasi, dimana umur petani di daerah penelitian berkisar 30 sampai 65 tahun. Tabel 8 menunjukkan distribusi petani berdasarkan kelompok umur terhadap 44 petani kelapa sawit pada daerah penelitian.

Tabel 7. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Daerah Penelitian Tahun 2025

Kelompok Umur (Tahun)	9-14 Tahun		≥15 Tahun	
	KK	%	KK	%
30-34	3	14	-	-
35-39	6	27	-	-
40-44	6	27	3	14
45-49	3	14	3	14
50-54	3	14	11	50
55-59	1	4	5	22
60-64	-	-	-	-
Jumlah	22	100	22	100
Rata-rata	42		51	

Sumber : Hasil Olahan Data Primer

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa petani kelapa sawit umur tanaman 9-14 memiliki rata-rata umur petani 42 tahun sedangkan petani umur tanaman ≥ 15 tahun sebesar 51 tahun. hal ini dikarenakan petani umur tanaman ≥ 15 tahun sudah lama mengelola usaha kelapa sawit, sehingga petaninya memiliki umur yang tua dari petani umur tanaman 9-14 tahun. Hal ini berarti umur petani masih masuk dalam kategori umur produktif, pada usia produktif petani memiliki kondisi fisik yang prima dan mempunyai tenaga yang luar biasa bila dibandingkan dengan dibawah atau diatas usia produkti. Sehingga dimungkinkan petani di daerah penelitian bekerja secara optimal untuk mendapatkan hasil kerja yang maksimal.

4.2.2 Pendidikan

Pendidikan merupakan kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dan membentuk pola pikir tertentu pada diri seseorang. Pendidikan menjadi salah satu faktor pelancar dalam pembangunan pertanian, dimana pendidikan berpengaruh

terhadap cara berpikir dan penyerapan teknologi baru. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka usahatani akan semakin efisien karena petani akan lebih bijak dalam mengambil keputusan dalam kegiatan usahatannya. Petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan penyuluhan karena mereka cenderung lebih mudah dalam menerima penjelasan–penjelasan yang diberikan serta lebih aktif bertanya, mengeluarkan pendapat di forum serta mencari informasi seputar pertanian.

Tabel 8. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Daerah Penelitian Tahun 2025

Tingkat Pendidikan	9-14 Tahun		≥15 Tahun	
	KK	%	KK	%
SD	4	19	5	22
SMP	11	50	4	19
SMA	5	22	12	55
S1	2	9	1	4
Jumlah	22	100	22	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer

Berdasarkan Tabel 9 mayoritas petani sampel umur tanaman 9-14 tahun memiliki pendidikan terakhir SMP yaitu sebesar 50%, sedangkan petani umur tanaman ≥15 tahun mayoritas memiliki pendidikan terakhir yaitu SMA 55%, hal ini berarti rata-rata pendidikan terakhir petani sampel adalah tingkat SMP-SMA. Petani dengan latar belakang pendidikan yang tinggi akan memiliki kecenderungan pemikiran yang lebih maju dan terbuka dalam menerima inovasi baru serta lebih cepat dalam penerapan teknologi yang bertujuan untuk meningkatkan produksi dibandingkan petani dengan tingkat pendidikan yang rendah (Gusti, *et al.*, 2022).

4.2.3 Pekerjaan Utama dan Sampingan

Pekerjaan utama adalah yang paling banyak dilakukan. Jika konsumsi waktunya sama, pekerjaan yang paling menguntungkan dianggap sebagai

pekerjaan utama dan biasanya di tempat kerja utama ialah pekerjaan yang paling banyak menyumbang pemasukan dalam kas rumah tangga dibanding pekerjaan sampingan, Pekerjaan sampingan biasanya dilakukan karena masih adanya waktu luang yang cukup untuk digunakan untuk hal hal produktif yang dapat membantu meningkatkan pendapatan kas rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 44 sampel petani kelapa sawit pekerjaan utamanya ialah sebagai petani kelapa sawit dan beberapa sebagian dari sampel juga memiliki pekerjaan sampingan seperti sebagai buruh bangunan, buruh tani dan lain-laninnya.

4.3 Gambaran Usahatani Kelapa Sawit

4.3.1 Umur Tanaman

Sebagai daerah dengan kondisi masyarakatnya yang berprofesi sebagai petani khususnya petani kelapa sawit. Umur tanaman kelapa sawit berbeda tiap petani pada penelitian ini menggunakan dua kategori umur tanaman kelapa sawit yaitu umur tanaman kelapa sawit 9-14 tahun dan umur tanaman kelapa sawit ≥ 15 tahun terhadap 44 petani kelapa sawit.

Tabel 9. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Umur Tanaman di Daerah Penelitian Tahun 2025

Umur Tanaman	Frekuensi (Orang)	Distribusi (%)
9-14 tahun	22	50
>15 tahun	22	50
Jumlah	44	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer

Berdasarkan pada tabel 10 bahwa dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan dua kategori umur tanaman kelapa sawit yaitu 9-14 tahun dan ≥ 15 tahun, hal ini senada dengan pendapat (Fairhurst & Hardter, 2003) yang membagi kelapa sawit menjadi 4 tahapan produksi terdiri dari tahap tanaman belum

menghasilkan (TBM) antara 2-3 tahun setelah tanam, tanaman menghasilkan (TM) antara 4-7 tahun setelah tanam, mencapai titik optimal produksi antara 8-14 tahun setelah tanam dan tahap penurunan produksi antara 15-25 tahun. Sehingga diketahui bahwa kelapa sawit petani belum berada dalam masa produksi optimal yang mana semakin meningkatnya usia ini maka produksi akan meningkat hingga usia kelapa sawit 14 tahun. Penelitian ini dengan jumlah responden masing-masing 22 responden, hal ini di karenakan penulis akan menganalisis perbandingan tingkat kesejahteraan antara kedua kategori umur tanaman tersebut dengan menggunakan uji analisis non parametrik.

4.3.2 Luas Lahan

Luas lahan kelapa sawit yang dimiliki petani merupakan faktor dalam menunjukkan besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Jika luas lahan petani cukup besar, maka peluang dalam meningkatkan produksi dan pendapatan akan lebih besar. Pada penelitian ini luas lahan kelapa sawit yang dijadikan sebagai sampel adalah petani dengan luas lahan 1-3 Ha. Mengenai distribusi petani responden berdasarkan luas lahan di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel dibawah ini :

Tabel 10. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan di Daerah Penelitian Tahun 2025

Luas Lahan (Ha)	9-14 Tahun		≥15 Tahun	
	KK	%	KK	%
1,0-1,29	6	27	2	9
1,30-1,59	4	19	3	14
1,60-1,89	1	4	1	4
1,90-2,19	7	32	8	36
2,20-2,49	-	-	2	9
2,50-2,79	1	4	4	19
2,80-3,0	3	14	2	9
Jumlah	22	100	22	100
Rata-rata	1,77		1,97	

Sumber : Hasil Olahan Data Primer

Tabel 11 Menunjukkan bahwa luas lahan yang di usahakan petani cukup bervariasi. Luas lahan umur tanaman ≥ 15 tahun lebih besar 0,20% dibandingkan petani umur tanaman 9-14 tahun, luas lahan dua kelompok tanaman ini didominasi oleh 1,90-2,19 Ha, hal ini menunjukkan potensi luas lahan usahatani kelapa sawit cukup memadai. Tinggi rendahnya tingkat produksi hasil tanaman kelapa sawit juga ditentukan oleh tingkat penggunaan faktor produksi. Salah satu faktor produksi yang turut menentukan tingkat produksi hasil kelapa sawit adalah luas lahan, semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin tinggi produksi atau pendapatan per kesatuan luasnya (Sapar,2016). Luas lahan kelapa sawit dalam penelitian ini adalah luas kebun milik sendiri yang di panen oleh kepala keluarga atau anggota keluarga yang tinggal serumah.

4.3.3 Produksi Kelapa Sawit

Banyaknya hasil panen petani tergantung dari luas lahan rata-rata petani, dengan rata-rata produksi kelapa sawit swadaya di Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara adapun frekuensi produksi usahatani kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 11. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Produksi Kelapa Sawit di Daerah Penelitian Tahun 2025

Produksi (Kg/Bulan)	9-14 Tahun		≥ 15 Tahun	
	KK	%	KK	%
1.572-2.222	6	27	2	9
2.223-2.873	5	22	1	4
2.874-3.524	5	22	3	14
3.525-4.174	2	9	8	36
4.175-4.825	2	9	3	14
4.826-5.476	1	4	1	4
5.477-6.127	1	4	4	19
Jumlah	22	100	22	100
Rata-rata	3,061		3,943	

Sumber : Hasil Olahan Data Primer

Tabel 12 menunjukkan bahwa produksi kelapa sawit umur tanaman ≥ 15 tahun lebih tinggi dibandingkan umur tanaman 9-14 tahun hal ini dapat dilihat pada luas lahan dimana petani umur tanaman ≥ 15 tahun memiliki luas lahan yang lebih tinggi, banyaknya hasil panen tergantung pada luas lahan yang dimiliki. Petani kelapa sawit melakukan panen sebanyak 2 sampai 3 kali dalam satu bulannya. Keberhasilan panen sangat ditentukan dari hasil produksi kebun, meliputi tandan, minyak dan inti sawit kualitas dan kuantitas produksi dalam jumlah banyak dengan mutu yang baik akan menghasilkan keuntungan yang besar dan menandakan keberhasilan panen (Sunarko 2009).

4.3.4 Penjualan Hasil Produksi

Sebagian besar petani kelapa sawit di Kecamatan Karang Dapo menjual hasil dari produksi kelapa sawit ke toke atau tengkulak dalam bentuk tandan buah segar (TBS). Hal ini dikarenakan jarak antara pabrik industri pengolahan kelapa sawit yang jauh yaitu sekitar 40 km ke pabrik yang berada di Kecamatan Nibung, serta keterbatasan akan transportasi dan juga informasi sehingga membuat petani menjual tandan buah segar (TBS) ke tengkulak. Tengkulak berperan sebagai perantara antara petani kelapa sawit dan industri pengolahan kelapa sawit, dengan cara membeli tandan buah segar (TBS) dari petani dan kemudian menjualnya kepada pabrik pengolahan kelapa sawit dengan harga yang lebih tinggi.

4.3.5 Harga Kelapa Sawit

Harga sangat berperan penting dalam mekanisme penjualan, sehingga fluktuasi harga sangat mempengaruhi pendapatan petani selain produksi. Harga yang rendah dapat mempengaruhi pendapatan petani, sedangkan harga yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan petani. Harga yang berlaku dalam

penjualan tingkat petani adalah harga yang mengikuti harga pasar yaitu Rp.2.600-Rp.2.800/Kg.

4.4 Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Karang Dapo

Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit pada penelitian ini terdapat dua kategori rumah tangga petani kelapa sawit swadaya yaitu berdasarkan umur tanaman kelapa sawit yang terdiri dari umur tanaman 9-14 tahun dan umur tanaman ≥ 15 tahun. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit swadaya diukur berdasarkan kriteria yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik (2022). Kriteria kesejahteraan menurut BPS (2022) yaitu menganalisis 8 indikator tingkat kesejahteraan yang meliputi kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi (pengeluaran), perumahan dan lingkungan, kemiskinan (pendapatan) dan sosial lainnya.

Kategori sejahtera dengan skor 20-24 menunjukkan bahwa keluarga memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kebutuhan dasar, memiliki akses yang memadai terhadap berbagai fasilitas, dan memiliki tingkat pendidikan dan kesehatan yang cukup tinggi serta biasanya memiliki pendapatan yang stabil. Skor 14-19 memiliki kategori kesejahteraan sedang atau cukup yaitu memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memenuhi kebutuhan dasar, namun masih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan tertentu seperti pendidikan atau perumahan. Kategori kurang sejahtera dengan skor 8-13 memiliki kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar, dan mengalami kesulitan dalam berbagai aspek kehidupan seperti kesulitan mendapatkan akses terhadap fasilitas kesehatan dan pendidikan serta perumahan yang kurang layak.

Berikut ini menampilkan hasil analisis data kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan tingkatan umur tanaman kelapa sawit.

4.4.1 Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Swadaya Umur Tanaman 9-14 Tahun dan ≥ 15 Tahun

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 44 responden diperoleh data tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit swadaya berdasarkan indikator kesejahteraan BPS (2020) yaitu, kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, kemiskinan, dan social lainnya.

a. Kependudukan

Pada indikator kesejahteraan berdasarkan kependudukan yang di hitung dari jumlah anggota keluarga yang tinggal bersama, jumlah tanggungan dalam keluarga, mayoritas kategori usia, jumlah perempuan dan laki-laki dalam keluarga. Maka, diperoleh hasil perhitungan yang dapat dilihat pada tabel 13 dibawah ini:

Tabel 12. Distribusi Tingkat Kesejahteraan Petani Responden Berdasarkan indikator Kependudukan Pada Daerah Penelitian

Tingkat Kesejahteraan	Nilai Skor	9-14 Tahun		≥ 15 Tahun	
		KK	%	KK	%
Kurang sejahtera	5-8	1	5	1	5
Cukup sejahtera	9-12	21	95	21	95
Sejahtera	13-15	-	-	-	-
Jumlah		22	100	22	100

Sumber: Hasil olah data primer 2025

Berdasarkan hasil analisis di dapat tingkat kesejahteraan berdasarkan indikator kependudukan, petani kelapa sawit umur tanaman 9-14 tahun memiliki kesejahteraan cukup yaitu 21 petani (95%) dan hanya 1 petani yang memiliki

kesejahteraan kurang (5%). Sedangkan petani umur tanaman ≥ 15 tahun memiliki kesejahteraan yang sama dengan petani umur 9-10 tahun. dalam indikator kependudukan petani dengan umur tanaman 9-14 tahun memiliki lebih banyak tanggungan keluarga, sehingga mayoritas kategori usia dalam keluarga belum produktif, sedangkan petani umur tanaman ≥ 15 tahun memiliki kategori usia dalam keluarga rata-rata produktif dengan sedikit tanggungan keluarga bahkan tidak ada.

b. Kesehatan dan gizi

Kesehatan dan gizi dinilai dari kondisi kesehatan keluarga, kondisi asupan gizi keluarga, sarana kesehatan yang ada, tenaga kesehatan yang biasa digunakan keluarga, tempat persalinan bayi, tempat keluarga memperoleh obat, biaya berobat, jaminan pelayanan kesehatan, keluarga memiliki akte kelahiran, penerapan imunisasi pada balita. Tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit berdasarkan indikator kesehatan dan gizi dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 13. Distribusi Tingkat Kesejahteraan Petani Responden Berdasarkan indikator Kesehatan dan Gizi Pada Daerah Penelitian

Tingkat Kesejahteraan	Nilai Skor	9-14 Tahun		≥ 15 Tahun	
		KK	%	KK	%
Kurang sejahtera	6-9	-	-		
Cukup sejahtera	10-13	6	27	11	50
Sejahtera	14-18	16	73	11	50
Jumlah		22	100	22	100

Sumber: Hasil olah data primer 2025

Berdasarkan indikator kesehatan dan gizi, sebagian besar petani kelapa sawit umur tanaman 9-14 tahun memiliki kesejahteraan dengan kelas cukup yaitu sebanyak 6 petani atau sekitar 27%. Selebihnya memiliki kesejahteraan dengan kelas baik yaitu sebanyak 16 petani (73%). Sedangkan petani dengan umur tanaman ≥ 15 tahun memiliki kesejahteraan dengan kelas cukup dan baik yaitu

11 petani (50%). Selanjutnya indikator kesehatan dan gizi petani umur tanaman 9-14 tahun dan ≥ 15 tahun memiliki kondisi kesehatan selama kurun waktu 6 bulan ada beberapa sakit, sedangkan sarana dalam berobat sebagian besar memilih ke puskesmas hal ini dikarenakan jarak untuk ke rumah sakit cukup jauh sekitar 25 km dan jenis pengobatan yang digunakan yaitu medis/modern tetapi masih ada juga yang menggunakan cara tradisional.

c. Pendidikan

Pendidikan bagi kelapa sawit di Kecamatan Karang Dapo sangat penting bagi keberlangsungan anak-anak mereka untuk mencari ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat sejalan dengan perkembangan jaman. Berikut tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit berdasarkan indikator pendidikan pada tabel 15.

Tabel 14. Distribusi Tingkat Kesejahteraan Petani Responden Berdasarkan indikator Pendidikan Pada Daerah Penelitian

Tingkat Kesejahteraan	Nilai Skor	9-14 Tahun		≥ 15 Tahun	
		KK	%	KK	%
Kurang sejahtera	5-8	-	-		
Cukup sejahtera	9-12	10	45	2	10
Sejahtera	13-15	12	55	20	90
Jumlah		22	100	22	100

Sumber: Hasil olah data primer 2025

Berdasarkan indikator pendidikan, sebagian besar petani kelapa sawit umur tanaman 9-14 tahun memiliki kesejahteraan baik yaitu sejumlah 13 petani (59%), dan kesejahteraan dengan kelas cukup sebanyak 9 petani atau persentase sekitar (41%), serta rata-rata pendidikan anggota keluarga yaitu SMP hal ini karena dalam keluarga sebagian masih duduk dibangku sekolah. Sedangkan petani kelapa sawit umur tanaman ≥ 15 tahun memiliki kesejahteraan baik yaitu sebanyak 20 petani dengan persentase 90% dan petani kesejahteraan cukup yaitu

2 petani dengan persentase 10%, dan rata-rata pendidikan dalam yaitu tingkat SMA dikarenakan dalam keluarga sudah menamatkan sekolah dan bekerja.

d. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan petani kelapa sawit di Kecamatan Karang Dapo sebagian besar pada setiap keluarga memiliki 3 orang lebih yang bekerja dan terkadang mereka memiliki pekerjaan tambahan walaupun tidak menentu. Berikut tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit berdasarkan indikator ketenagakerjaan pada tabel 16 di bawah ini:

Tabel 15. Distribusi Tingkat Kesejahteraan Petani Responden Berdasarkan indikator Ketenagakerjaan Pada Daerah Penelitian

Tingkat Kesejahteraan	Nilai Skor	9-14 Tahun		≥15 Tahun	
		KK	%	KK	%
Kurang sejahtera	6-9	-	-		
Cukup sejahtera	10-13	14	64	12	55
Sejahtera	14-18	8	36	10	45
Jumlah		22	100	22	100

Sumber: Hasil olah data primer 2025

. Berikut hasil Hasil analisis indikator ketenagakerjaan menunjukkan sebagian besar petani umur tanaman 9-14 tahun memiliki kesejahteraan dengan kelas cukup sebanyak 14 petani atau (64%) dan kesejahteraan kelas baik hanya 8 petani dengan persentase (36%). Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dimana petani umur tanaman 9-14 tahun memiliki jumlah anggota keluarga usia ≥15 tahun yang bekerja hanya 1-2 orang dengan jumlah jam kerja 15-34 jam seminggu, dan memiliki pekerjaan tambahan sebagai buruh bahkan ada yang tidak memiliki pekerjaan tambahan.

Sedangkan petani umur tanaman ≥15 tahun memiliki kesejahteraan dengan kelas cukup yaitu sebanyak 12 petani (55%) dan kelas kesejahteraan baik sebanyak 10 petani atau (45%). Hal ini bebanding terbalik dengan petani umur

tanaman 9-14 tahun karena memiliki tenaga kerja keluarga lebih banyak dan jam kerja yang lebih lama.

e. Taraf dan pola konsumsi

Dalam menghitung indikator taraf dan pola konsumsi dihitung dari sisi pola konsumsi beras dalam sehari, jumlah pengeluaran untuk konsumsi serta kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan. Tingkat kesejahteraan petani berdasarkan indikator taraf dan pola konsumsi dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 16. Distribusi Tingkat Kesejahteraan Petani Responden Berdasarkan indikator Taraf dan Pola Konsumsi Pada Daerah Penelitian

Tingkat Kesejahteraan	Nilai Skor	9-14 Tahun		≥15 Tahun	
		KK	%	KK	%
Kurang sejahtera	3-5	-	-		
Cukup sejahtera	6-8	17	77	11	50
Sejahtera	9	5	23	11	50
Jumlah		22	100	22	100

Sumber: Hasil olah data primer 2025

Dalam indikator taraf dan pola konsumsi terdapat sebanyak 17 petani (77%) yang memiliki kesejahteraan dengan kelas cukup sedangkan yang lainnya memiliki tingkat kesejahteraan baik yaitu sebanyak 5 petani (23%). Untuk petani dengan umur tanaman ≥ 15 tahun memiliki kesejahteraan dengan kelas cukup sebanyak 11 petani (50%) dan kesejahteraan baik yaitu 11 petani (50%). Rata-rata konsumsi beras yaitu 3 kali dalam sehari dengan rata-rata pengeluaran untuk konsumsi Rp.500.000-1.000.000 dalam sebulan hal ini berarti petani kelapa sawit memiliki pendapatan yang cukup dalam memenuhi kebutuhan konsumsi.

f. Perumahan dan Lingkungan

Petani kelapa sawit di Kecamatan Karang Dapo sebagian besar memiliki rumah sendiri dengan jenis semi permanen, akan tetapi sebagian besar petani membuang sampah rumah tangga dengan cara dibakar atau ditanam bahkan

sampai membuang ke sungai, karena tidak ada petugas pengangkut sampah dan penerangan bersumber dari listrik PLN. Tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit berdasarkan indikator perumahan dan lingkungan dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel 17. Distribusi Tingkat Kesejahteraan Petani Responden Berdasarkan indikator Taraf dan Pola Konsumsi Pada Daerah Penelitian

Tingkat Kesejahteraan	Nilai Skor	9-14 Tahun		≥15 Tahun	
		KK	%	KK	%
Kurang sejahtera	8-13	-	-		
Cukup sejahtera	14-19	1	5		
Sejahtera	20-24	21	95	22	100
Jumlah		22	100	22	100

Sumber: Hasil olah data primer 2025

Berdasarkan hasil analisis data semua petani responden umur tanaman 9-14 tahun dan petani umur tanaman ≥15 tahun memiliki tingkat kesejahteraan pada kelas sejahtera yaitu sebanyak 22 petani atau dengan persentase 100%.

g. Kemiskinan

Selanjutnya pada indikator kemiskinan pada petani umur tanaman 9-14 tahun terdapat 18 petani atau 82% memiliki kategori cukup miskin sedangkan selebihnya memiliki kelas kesejahteraan baik yaitu sebanyak 4 petani atau (18%). Hal ini dikarenakan pendapatan petani cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Selanjutnya petani dengan umur tanaman ≥15 tahun memiliki kesejahteraan kelas cukup sejahtera sebanyak 9 petani atau (41%) dan selebihnya yaitu 12 petani memiliki kategori kelas sejahtera atau baik dengan persentase 54%.

Tabel 18. Distrbusi Tingkat Kesejahteraan Petani Responden Berdasarkan indikator Kemiskinan Pada Daerah Penelitian

Tingkat Kesejahteraan	Nilai Skor	9-14 Tahun		≥15 Tahun	
		KK	%	KK	%
Kurang sejahtera	2-3	-	-	1	5
Cukup sejahtera	4-5	18	82	9	41
Sejahtera	6	4	18	12	54
Jumlah		22	100	22	100

Sumber: Hasil olah data primer 2025

h. Sosial lainnya

Masyarakat petani kelapa sawit di Kecamatan Karang Dapo hidup di wilayah pedesaan yang jaraknya agak jauh dari pusat kota, menyebabkan teknologi dan informasi tertinggal. Sehingga tidak heran jika akses media informasi kurang terpenuhi. Tingkat kesejahteraan petani berdasarkan indikator social lainnya dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 19. Distrbusi Tingkat Kesejahteraan Petani Responden Berdasarkan indikator Sosial lainnya Pada Daerah Penelitian

Tingkat Kesejahteraan	Nilai Skor	9-14 Tahun		≥15 Tahun	
		KK	%	KK	%
Kurang sejahtera	4-6	-	-	1	5
Cukup sejahtera	7-9	19	86	13	59
Sejahtera	10-12	3	14	8	36
Jumlah		22	100	22	100

Sumber: Hasil olah data primer 2025

Adapun indikator sosial lainnya sebagian besar petani umur tanaman 9-14 tahun memiliki kesejahteraan dengan kelas cukup yaitu sebanyak 19 petani (86%). Sedangkan pada kesejahteraan dengan kelas baik hanya 3 petani (14%).

Selanjutnya petani kelapa sawit dengan umur tanaman ≥15 tahun sebagian besar memiliki kesejahteraan dengan kelas cukup sejahtera yaitu sebanyak 13 petani (59%), dan petani dengan kesejahteraan kelas baik sebanyak 8 petani dengan persentase 36%, sedangkan kesejahteraan kelas kurang sejahtera memiliki 1 petani dengan persentase 5%.

4.4.2 Analisis Perbandingan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Swadaya Umur Tanaman 9-14 dan ≥ 15 Tahun

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 44 responden diperoleh data tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit swadaya berdasarkan umur tanaman yang dapat dilihat pada Tabel 23 berikut ini :

Tabel 20. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit swadaya umur tanaman 9-14 tahun dan ≥ 15 Tahun

Tingkat Kesejahteraan	Nilai Skor	9-14 Tahun		≥ 15 Tahun	
		KK	%	KK	%
Kurang sejahtera	8-13	-	-		
Cukup sejahtera	14-19	13	59	8	36
Sejahtera	20-24	9	41	14	64
Jumlah		22	100	22	100

Sumber: Hasil olah data primer 2025

Dari tabel 23 dapat disimpulkan bahwa berdasarkan kesejahteraan BPS 2022 sebagian besar petani kelapa sawit umur tanaman 9-14 tahun berada pada tingkat kesejahteraan cukup sejahtera sebanyak 13 petani atau 59% dan tingkat kesejahteraan baik sebanyak 9 petani atau 41%. Sedangkan petani kelapa sawit umur tanaman ≥ 15 tahun memiliki tingkat kesejahteraan cukup sebanyak 8 petani atau 36% dan tingkat kesejahteraan baik sebanyak 14 petani atau 64%. Jadi petani kelapa sawit umur tanaman 9-14 berada pada tingkat kesejahteraan cukup sedangkan petani kelapa sawit umur tanaman ≥ 15 tahun memiliki tingkat kesejahteraan baik.

Selanjutnya, melakukan uji perbandingan tetapi terlebih dahulu kita menguji normalitas pada data tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit, sehingga nantinya dapat ditentukan apakah menggunakan ANOVA atau Kruskal Wallis. Dalam permasalahan taraf kesalahan atau signifikansi tersebut penulis menggunakan taraf signifikan atau kesalahan 0,05 atau 5%., karena dalam setiap masalah pengujian hipotesa, tidak ada data yang 100% benar dan akurat. Jadi,

penulis mengambil taraf signifikan atau nilai error sebesar 5%. Karena hasil uji normalitas 0,000 atau $< 0,05$ (Lampiran 7), sehingga H_0 ditolak yang berarti data tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit di Kecamatan Karang Dapo tidak berdistribusi normal maka penulis menggunakan pendekatan non parametrik dengan uji Kruskal-Wallis.

Tabel 21. Test Statistik Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit

	Umur tanaman
Kruskal-Wallis H	3.668
Df	1
Asymp. Sig.	.055
a. Kruskal Wallis Test	
b. Grouping Variable: Tingkat Kesejahteraan	

Dari tabel 24 hasil tes statistik grup variabel tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit terhadap umur tanaman kelapa sawit dengan nilai p value ditunjukkan oleh nilai *Asymp.Sig* yaitu sebesar 0,055 dimana ini $>0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti tidak ada perbedaan yang nyata (signifikan) antara tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit dengan umur tanaman 9-14 tahun dan ≥ 15 tahun.

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu salah satunya penelitian Absarina dkk (2023) yaitu pendapatan petani kelapa sawit swadaya terhadap kegiatan usahatani umur tanaman produktif dan non produktif di desa sungai rengit kabupaten banyuasin, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan total petani swadaya di desa sungai rengit kabupaten banyuasin dengan petani sampel umur tanaman produktif sebesar Rp. 130.060.095 per luas garapan per tahun dan petani sampel umur tanaman non produktif sebesar rp 64.781.905 per luas garapan per tahun. jika disandingkan kesejahteraan berdaasarkan pendapatan per

kelompok umur tanaman, dimana umur tanaman produktif lebih tinggi maka kesejahteraannya lebih tinggi dibandingkan dengan umur tanaman kurang produktif atau tanaman tua, tetapi pada penelitian ini tingkat kesejahteraan pada dua kelompok umur tersebut tidak terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan. Hal ini, dikarenakan walaupun pendapatan petani kelapa sawit umur produktif yang cukup tinggi tetapi beban dalam keluarga yang cukup tinggi yang dilihat dari indikator kesejahteraan berdasarkan kependudukan, ketenagakerjaan, kemiskinan, social lainnya. Berbeda dengan petani umur tanaman kurang produktif atau umur tanaman tua yang pendapatannya rendah dengan beban dalam keluarga yang lebih sedikit, sehingga berdasarkan indikator BPS, petani umur tanaman kurang produktif lebih sejahtera, serta ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan petani kelapa sawit, seperti pengelolaan manajemen yang baik.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti tidak melihat kesejahteraan petani kelapa sawit berdasarkan pendapatan petani kelapa sawit per umur tanaman produktif, dan tanaman kurang produktif, sehingga diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti kesejahteraan petani kelapa sawit umur tanaman produktif dan kurang produktif berdasarkan pendapatan dari kelapa sawit.

4.5 Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka terdapat beberapa implikasi yang perlu dilakukan pendekatan. Hasil penelitian ini merupakan informasi yang perlu dipertimbangkan oleh pihak pemerintah daerah Musi Rawas Utara dan petani kelapa sawit. Pentingnya penelitian ini karena menjadi tolak ukur untuk melihat apakah dengan berusahatani kelapa sawit dapat meningkatkan

kesejahteraan petani kelapa sawit di daerah penelitian. Hasil penelitian ini dapat dibuat suatu implikasi yaitu untuk dapat meningkatkan kesejahteraan petani kelapa sawit di Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara, dimana rata-rata tingkat kesejahteraan petani di daerah penelitian dalam kelas cukup sejahtera.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terpenuhinya 8 indikator kesejahteraan, diantaranya anggota keluarga petani responden memiliki usia yang produktif, kondisi asupan gizi yang cukup baik serta pengobatan yang digunakan sudah modern dan anggota keluarga petani mendapatkan imunisasi yang baik, anggota keluarga petani lancar dalam membaca, memiliki kesanggupan untuk membiayai sekolah anaknya, petani responden memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, konsumsi makan yang baik tiga kali dalam sehari, rata-rata petani kelapa sawit sudah memiliki rumah sendiri dengan jenis semi permanen dan permanen, penggunaan listrik dan elpiji dalam rumah, akan tetapi sebagian besar sampah rumah tangga dibakar dan ditanam bahkan dibuang ke sungai karena tidak ada petugas pengangkut sampah, sehingga diharapkan pada pemerintah untuk menyediakan jasa atau petugas kebersihan serta tindak lanjut terhadap masyarakat yang membuang sampah ke sungai, selanjutnya pada indikator social lainnya keluarga petani responden bisa mendapatkan informasi dari tv dan internet ataupun media elektronik lainnya.

Berdasarkan perhitungan telah dianalisis uji kruskal wallis diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan nyata atau signifikan tingkat kesejahteraan antara petani umur tanaman kelapa sawit 9-14 tahun dan ≥ 15 tahun. Maka hasil penelitian ini menunjukkan umur tanaman tidak menjadi faktor penentu dalam

meningkatkan kesejahteraan petani kelapa sawit. Oleh karena itu, harus lebih fokus pada peningkatan kualitas hidup petani secara keseluruhan, peningkatan produktivitas, penggunaan kualitas benih dan teknologi yang lebih baik, adakan pelatihan, pendampingan dan pemberian bantuan dapat meningkatkan kesejahteraan petani.